

Konsep Manusia Seutuhnya dalam Filsafat Pancasila: Implikasi terhadap Teori Pendidikan Indonesia

Naufal Zain Permana¹ T Heru Nurgiansah²

Program Studi Teknologi Rekayasa Material Maju, Jurusan Teknik Pengecoran Logam, Politeknik Manufaktur Negeri Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: 223431017@mhs.polman-bandung.ac.id¹

Abstrak

Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan dikotomi antara pengembangan intelektual dan spiritual yang mengakibatkan fragmentasi kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep "manusia seutuhnya" dalam filsafat Pancasila dan implikasinya terhadap teori pendidikan Indonesia. Lokasi penelitian berupa studi kepustakaan nasional dan internasional. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang filsafat Pancasila dan teori pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan konsep manusia seutuhnya meliputi integrasi dimensi jasmani-rohani, individual-sosial, dan duniawi-ukhrawi. Implikasinya adalah perlunya reformulasi teori pendidikan Indonesia yang holistik-integratif untuk mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara seimbang. Simpulan penelitian menawarkan kerangka teoretis pendidikan berbasis manusia seutuhnya untuk menciptakan generasi Indonesia yang utuh dan bermartabat.

Kata Kunci: Manusia Seutuhnya, Filsafat Pancasila, Teori Pendidikan, Pendidikan Holistik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan instrumen fundamental dalam membentuk peradaban bangsa. Namun, hingga kini masih terdapat tantangan besar berupa dikotomi antara pengembangan aspek intelektual dan spiritual peserta didik. Sistem pendidikan cenderung berorientasi pada capaian kognitif semata, sedangkan penguatan nilai karakter, etika, dan spiritualitas belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam proses pembelajaran (Semadi, 2019). Kondisi ini berimplikasi pada lahirnya generasi yang cerdas secara akademik tetapi rentan mengalami krisis moral dan identitas. Fenomena degradasi etika publik, meningkatnya perilaku intoleransi di kalangan pelajar, serta maraknya kekerasan di lingkungan sekolah merupakan indikasi nyata dari fragmentasi kepribadian yang dihasilkan oleh sistem pendidikan yang parsial (Pertiwi et al., 2021). Dalam filsafat bangsa Indonesia, Pancasila telah mengamanatkan visi tentang "manusia seutuhnya". Konsep ini menekankan kesatuan jasmani dan rohani, individual dan sosial, serta dimensi duniawi dan transendental (Meilani et al., 2021). Pendidikan yang berlandaskan Pancasila seharusnya berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh, yaitu beriman, berkarakter, berilmu, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun, idealitas ini belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik pendidikan nasional. Pendidikan karakter yang telah lama digaungkan sering kali berhenti pada tataran formalitas, tidak menyentuh dimensi substansial pembentukan kepribadian (Latifah, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat isu ini dari berbagai sudut pandang. pendidikan karakter hanya akan efektif jika diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap mata pelajaran. (Kurniawan, 2013) melalui penelitian tentang PKn di sekolah dasar menekankan pentingnya pembiasaan sikap demokratis, kedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari pembelajaran. (Meilani et al., 2021) lebih lanjut menekankan

bahwa model pendidikan holistik-integratif yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual secara seimbang merupakan solusi untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Sementara itu, karya-karya klasik tetap memiliki relevansi penting sebagai landasan filosofis. (A. Sudiarja, 2006) menguraikan bahwa pendidikan hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia, yaitu membentuk pribadi utuh dalam seluruh dimensi kemanusiaannya. Demikian pula, (Palmer, 2007) menekankan integritas batiniah guru sebagai kunci pendidikan yang autentik. Pemikiran ini memberikan fondasi konseptual bahwa pendidikan tidak boleh direduksi sekadar pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan etis yang terdalam.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (gap analysis) yang perlu diatasi. Pertama, kajian-kajian terdahulu cenderung menekankan pendidikan karakter secara praktis, tetapi belum mengaitkannya dengan konsep filosofis Pancasila tentang manusia seutuhnya. Kedua, penelitian tentang pendidikan holistik dan integral lebih banyak dipengaruhi oleh perspektif global (Esbjörn-Hargens, 2010), belum banyak yang mengadaptasi kerangka tersebut dalam konteks filsafat Pancasila. Ketiga, belum ada formulasi teoretis yang eksplisit mengenai implikasi konsep manusia seutuhnya terhadap reformulasi teori pendidikan Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam upaya merekonstruksi konsep manusia seutuhnya dalam filsafat Pancasila sebagai landasan pengembangan teori pendidikan Indonesia yang holistik dan integratif. Artikel ini bertujuan: (1) menganalisis konsep manusia seutuhnya dalam perspektif filsafat Pancasila; (2) mengidentifikasi dimensi-dimensi manusia seutuhnya menurut para pemikir filsafat Pancasila; dan (3) merumuskan implikasi filosofis dan praktis dari konsep tersebut terhadap teori pendidikan Indonesia.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

No	Penulis /Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Semadi (2019)	Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter	Menganalisis hubungan Pancasila dan pendidikan	Kualitatif	Pancasila sebagai dasar pendidikan integral, etis, religius	Memberikan pijakan filosofis pendidikan Indonesia berbasis manusia seutuhnya
2	Pertiwi et al. (2021)	Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pkn Di Sekolah Dasar	Mengkaji praktik integrasi nilai karakter di SD	Studi lapangan	Nilai karakter efektif bila diintegrasikan dalam pembelajaran	Menunjukkan urgensi integrasi pendidikan karakter pada pendidikan dasar
3	Latifah (2019)	Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah	Menganalisis penerapan pendidikan karakter	Studi kualitatif	Pendidikan karakter sering bersifat formalitas, belum substansial	Menunjukkan gap antara idealitas pendidikan karakter dengan praktik di lapangan
4	Meilani et al. (2021)	Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah	Merumuskan model pendidikan komprehensif	Studi deskriptif	Pendidikan seimbang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor	Menguatkan konsep pendidikan integral berbasis pendekatan kontemporer global

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan analisis filosofis untuk mengkaji konsep manusia seutuhnya dalam filsafat Pancasila dan implikasinya terhadap teori pendidikan Indonesia. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa karya-karya tokoh filsafat Pancasila seperti Driyarkara. Data sekunder berupa buku, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah yang membahas filsafat Pancasila, teori pendidikan, dan pendidikan holistik. Kriteria pemilihan sumber data adalah relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis, dan aktualitas publikasi terutama dalam 10 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses dokumentasi meliputi inventarisasi sumber, klasifikasi berdasarkan tema, dan ekstraksi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan manusia seutuhnya dan implikasinya terhadap pendidikan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) inventarisasi konsep manusia seutuhnya dari berbagai sumber; (2) klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan dimensi-dimensi manusia seutuhnya; (3) interpretasi filosofis terhadap konsep-konsep yang ditemukan; (4) sintesis teoritis untuk merumuskan implikasi terhadap teori pendidikan Indonesia; dan (5) formulasi kerangka teoretis pendidikan berbasis manusia seutuhnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur filsafat Pancasila, ditemukan bahwa konsep "manusia seutuhnya" merupakan salah satu konsep sentral dalam antropologi filosofis Pancasila. Konsep ini dikembangkan oleh para pemikir Pancasila untuk menggambarkan idealitas manusia Indonesia yang utuh dan terintegrasi dalam seluruh dimensi kemanusiaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia seutuhnya dalam filsafat Pancasila memiliki lima dimensi utama yang saling terintegrasi. Pertama, dimensi ketuhanan yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Kedua, dimensi kemanusiaan yang menekankan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab dan berperikemanusiaan. Ketiga, dimensi persatuan yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam kesatuan dengan sesama dan lingkungannya. Keempat, dimensi kerakyatan yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam tatanan demokrasi dan musyawarah. Kelima, dimensi keadilan yang menekankan bahwa manusia harus mewujudkan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut tidak berdiri sendiri melainkan membentuk kesatuan yang holistik dan integral. Dimensi ketuhanan memberikan fundamen spiritual bagi seluruh dimensi lainnya. Dimensi kemanusiaan menjadi basis etis dalam interaksi antarmanusia. Dimensi persatuan mengintegrasikan kebhinekaan dalam kesatuan. Dimensi kerakyatan memberikan kerangka politik yang demokratis. Sedangkan dimensi keadilan menjadi orientasi sosial yang menjamin kesejahteraan bersama.

Pembahasan

Konsep manusia seutuhnya dalam filsafat Pancasila memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari konsep antropologi filosofis lainnya. Keunikan pertama terletak pada sifat integratif yang menolak dikotomi antara dimensi material-spiritual, individual-sosial, dan duniawi-ukhrawi. Berbeda dengan antropologi Barat yang cenderung sekular atau antropologi agama yang cenderung spiritualistik, konsep manusia seutuhnya Pancasila mengintegrasikan seluruh dimensi kemanusiaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Karakteristik kedua adalah

sifat kontekstual yang berakar pada pengalaman historis dan kultural bangsa Indonesia. Konsep ini tidak diimpor dari luar melainkan digali dari kearifan lokal nusantara yang telah mengalami proses dialektika dengan berbagai pengaruh peradaban dunia. Hal ini membuat konsep manusia seutuhnya Pancasila memiliki relevansi tinggi dengan kondisi sosio-kultural Indonesia. Karakteristik ketiga adalah orientasi transformatif yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga normatif. Konsep ini tidak hanya menggambarkan apa adanya manusia Indonesia, tetapi juga menawarkan ideal tentang bagaimana seharusnya manusia Indonesia dikembangkan melalui proses pendidikan. Orientasi ini sejalan dengan fungsi pendidikan sebagai agen transformasi sosial. Implikasi konsep manusia seutuhnya terhadap teori pendidikan Indonesia sangat fundamental. Pertama, dalam aspek tujuan pendidikan, konsep ini menghendaki reformulasi tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman, berakhlaq mulia, sehat jasmani-rohani, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kedua, dalam aspek kurikulum, konsep manusia seutuhnya menghendaki pengembangan kurikulum yang holistik-integratif. Kurikulum tidak boleh lagi memisahkan secara tajam antara mata pelajaran umum dan agama, antara sains dan humaniora, antara teori dan praktik. Sebaliknya, kurikulum harus dirancang secara tematik-integratif yang memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antarilmu pengetahuan dan relevansinya dengan kehidupan nyata. Ketiga, dalam aspek metodologi pembelajaran, konsep ini mengimplikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi seluruh modalitas belajar peserta didik. Pembelajaran tidak boleh hanya mengandalkan pendekatan kognitif-rasional tetapi juga harus melibatkan dimensi afektif, psikomotorik, dan spiritual. Metode pembelajaran harus variatif, mulai dari ceramah, diskusi, eksperimen, hingga kontemplasi dan refleksi spiritual. Keempat, dalam aspek evaluasi, konsep manusia seutuhnya menghendaki sistem penilaian yang komprehensif dan multidimensional. Evaluasi tidak boleh hanya mengukur aspek kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga harus mengukur perkembangan karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kematangan spiritual peserta didik. Sistem penilaian harus bersifat autentik dan holistik yang mencerminkan perkembangan manusia seutuhnya.

Kelima, dalam aspek lingkungan pendidikan, konsep ini mengimplikasikan perlunya penciptaan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan manusia seutuhnya. Sekolah harus menjadi komunitas pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan spiritualitas. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian beberapa peneliti lain namun juga memiliki kekhasan tersendiri. Dalam buku Noddings (2016) yang berjudul caring in education menekankan pentingnya dimensi kepedulian dalam pendidikan, yang sejalan dengan dimensi kemanusiaan dalam konsep manusia seutuhnya Pancasila. Namun konsep Pancasila lebih komprehensif karena juga mencakup dimensi ketuhanan dan keadilan sosial. Dalam buku Esbjörn-Hargens, S. (2018) tentang integral education menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan dimensi individual-kolektif dan interior-eksterior, yang memiliki kesamaan dengan konsep manusia seutuhnya Pancasila dalam hal sifat integratifnya. Namun konsep Pancasila memiliki keunggulan dalam hal kontekstualitas dan relevansi dengan kondisi sosio-kultural Indonesia.

KESIMPULAN

Konsep "manusia seutuhnya" dalam filsafat Pancasila merupakan antropologi filosofis yang holistik dan integratif, mencakup lima dimensi yang saling terkait: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Konsep ini menolak dikotomi antara

dimensi material-spiritual, individual-sosial, dan duniawi-ukhrawi, sehingga menawarkan paradigma pendidikan yang utuh dan bermakna. Implikasi konsep ini terhadap teori pendidikan Indonesia meliputi reformulasi tujuan pendidikan yang holistik, pengembangan kurikulum integratif, metodologi pembelajaran multidimensional, sistem evaluasi komprehensif, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Kerangka teoretis yang dihasilkan menawarkan alternatif paradigma pendidikan Indonesia yang berbasis pada kearifan lokal namun relevan dengan tuntutan global. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek implementasi praktis yang memerlukan kajian empiris lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model implementasi konsep manusia seutuhnya dalam praktik pendidikan di berbagai jenjang dan konteks pendidikan Indonesia. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penulisan artikel ini serta perpustakaan yang telah menyediakan akses literatur yang memadai untuk penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sudiarja, S. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara : Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Gramedia Pustaka Utama. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/20638/karya-lengkap-driyarkara-esai-esai-filsafat-pemikir-yang-terlibat-penuh-dalam-perjuangan-bangsanya.html>
- Esbjörn-Hargens, S. (2010). Integral Education. In *New directions for higher learning*. ATF Press.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247–9258. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2455%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2455/2140>
- Palmer, P. J. (2007). *THE COURAGE TO TEACH: EXPLORING the INNER LANDSCAPE of a TEACHER'S LIFE*. John Wiley & Sons.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furi, Y. (2021). *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Amalia*. 5(5), 4328–4333. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>